

# **RESILIENSI PESERTA DIDIK DALAM MENGHAFALKAN MATERI Q.S. AL-MA'IDAH (5): 3 dan Q.S. AL-HUJURAT (49): 13 SDN KAUMAN JEPARA**

**Nuzul Ainal Mardiyah**, Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara

**E-mail:** *ainalmardiyah8@gmail.com*

**Ahmad Saefudin**, Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara

**E-mail:** *ahmadsaefudin@unisnu.ac.id*

## **Abstract**

The number of students who are able to memorize well is only half the number of students in the class. This research aims to describe resilience and identify supporting and inhibiting factors for the resilience of class VI students at SDN Kauman Jepara in memorizing Q.S Al-Ma'idah (5): 3 and Q.S Al-Hujurat (49): 13. The results show the resilience of class VI students at SDN Kauman Jepara who have difficulty memorizing. Aspects include: 1) personal competence, high standards, and tenacity, 2) trust in others, tolerance of negative emotions, and resilience in facing stress, 3) positive acceptance of change and the ability to establish safe relationships with others, 4) self-control, and 5) spirituality. The resilience process memorizes, namely, person-focused models and the ecological definition of resilience. The supporting factors are the desire to get grades, the ability to read the Koran well, and family social support. Meanwhile, factors inhibiting students' resilience in memorizing are motivational factors, reading ability, friendship environment, family social support, and lack of time.

**Keywords:** Student Resilience, Memorizing Q.S Al-Ma'idah (5): 3 and Q.S Al-Hujurat (49): 13, Supporting Factors, Inhibiting Factors, SDN Kauman Jepara.

## **Abstrak**

*Jumlah peserta didik yang mampu menghafal dengan baik hanya setengah dari jumlah peserta didik di kelas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan resiliensi dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat daya resilien peserta didik kelas VI SDN Kauman Jepara dalam menghafalkan Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49):13. Hasil menunjukkan resiliensi peserta didik kelas VI SDN Kauman Jepara kesulitan dalam menghafalakan. Aspeknya meliputi: 1) kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan, 2) kepercayaan pada orang lain, toleransi emosi negatif, dan ketahanan menghadapi stres, 3) penerimaan positif terhadap perubahan dan kemampuan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain, 4) kontrol diri, dan 5) spiritualitas. Proses resiliensi menghafalkan yakni, person-focused models dan ecological definition of resilience. Faktor pendukungnya, yakni kemauan dapat nilai, kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, dan dukungan sosial keluarga. Sedangkan faktor*

*penghambat daya resiliensi peserta didik untuk menghafalkan, yakni faktor motivasi, kemampuan membaca, keadaan lingkungan pertemanan, dukungan sosial keluarga, dan kurangnya waktu*

**Kata Kunci:** *Resiliensi Peserta Didik, Menghafalkan Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49):13, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, SDN Kauman Jepara.*

## PENDAHULUAN

Ajaran Islam menyebutkan bahwa Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa petunjuk, yang menjelaskan isi Al-Qur'an melalui perkataan dan tindakan, serta menjaga keutuhan kalam ilahi dengan cara menghafalnya, mengulanginya, mengajarkannya, dan menuliskannya pada berbagai media, seperti pelepah kurma, tulang belulang, batu-batu putih yang tipis, daun lontar, dan lain-lain (Warohmah, 2022, p. 3).

Melihat dari pemaparan di atas menunjukkan urgensi menghafal Al-Qur'an bagi pelajar Islam sangat besar, karena menjadi tanggung jawab dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an dipikulkan kepada umat Nabi Muhammad SAW. Di antara upaya pemeliharannya yaitu ada orang yang senantiasa berusaha menghafalkannya.

Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada metode yang digunakan (Wardoyo, 2020, p. 309). termasuk dalam pembelajaran agama Islam di kelas VI SDN Kauman Jepara, yang membutuhkan metode tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan

"hafal" sebagai sesuatu yang terekam dalam ingatan, dan "menghafal" sebagai usaha memasukkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu diingat (Warohmah, 2022, p. 37).

Terdapat tiga metode yang dikenal untuk menghafal Al-Qur'an:

1. Metode keseluruhan: Membaca satu halaman dari awal hingga akhir berulang-ulang sampai hafal.
2. Metode bagian: Menghafal ayat atau kalimat satu per satu hingga satu halaman tersambung.
3. Metode campuran: Kombinasi metode keseluruhan dan bagian, mulai dengan membaca satu halaman berulang-ulang, menghafal bagian tertentu, lalu mengulang keseluruhan halaman (Warohmah, 2022, p. 50).

Proses menghafal Al-Qur'an melibatkan beberapa tahapan seperti membaca Basmalah, membaca surat Al-Fatihah, membaca keseluruhan ayat yang akan dihafal, menghafal ayat satu per satu dengan melihat teks, menghafal tanpa melihat teks, menggabungkan hafalan lama dengan yang baru, dan menyetorkan hafalan kepada guru atau kiai (Wardoyo, 2020, p. 313). Menghafalkan materi pelajaran

## Resiliensi Peserta Didik dalam Menghafalkan Materi Q.S. Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S. Al-Hujurat (49): 13 SDN Kauman Jepara

adalah salah satu metode pembelajaran di kelas VI SDN Kauman Jepara. Namun, observasi pada 28 Oktober 2023 menunjukkan bahwa metode ini sering menjadi masalah bagi guru dan siswa karena banyak siswa yang kesulitan menghafal. Hanya setengah dari jumlah siswa yang mampu menghafal tepat waktu, menunjukkan resiliensi dalam menghafal yang kurang baik.

Resiliensi dalam psikologi berarti kemampuan pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan (Munawarah, 2018, p. 21). Resiliensi pertama kali dikemukakan Block, ia menyebutnya sebagai "ego-resilience" yakni kemampuan menyesuaikan diri yang tinggi menghadapi tekanan yang muncul dari sisi internal maupun eksternal (Warohmah, 2022, p. 21). Resiliensi merupakan kekuatan dasar dalam mewujudkan kekuatan emosional dan psikologis seseorang, ditandai dengan kemampuan menghadapi kesulitan dan masalah (Warohmah, 2022, p. 21). Berikut beberapa pengertian resiliensi dari berbagai pendapat para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Grotberg mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu menilai, mengatasi, dan mengubah keadaan diri dari kesulitan hidup.
- b. Reivich dan Shatte menggambarkan resiliensi sebagai kemampuan mengatasi, beradaptasi, dan bertahan dalam situasi sulit.
- c. Setyoso menambahkan bahwa

resiliensi adalah kemampuan merespons secara fleksibel atau bangkit dari pengalaman emosional negatif.

- d. Masten mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan. (Warohmah, 2022, p. 22).

Maka dapat dipahami resiliensi adalah upaya seseorang untuk dapat mengubah permasalahan menjadi tantangan, kesulitan menjadi kemudahan, kelemahan menjadi kekuatan, dan kegagalan menjadi kesuksesan (Warohmah, 2022, p. 23). Dalam kondisi sulit, meningkatkan resiliensi penting bagi individu untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan (Warohmah, 2022, p. 23). Siswa kelas VI SDN Kauman Jepara harus memiliki resiliensi yang baik agar bisa menghafal materi Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49): 13 dengan perasaan gembira.

Melihat permasalahan yang terjadi pada peserta didik kelas VI SDN Kauman Jepara membuat penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian "Resiliensi Peserta Didik Dalam Menghafalkan Materi Q.S Al-Ma'idah (5): 3 Dan Q.S Al-Hujurat (49): 13 SDN Kauman Jepara". Penelitian terdahulu oleh Ardina Shulhah Putri, Qurotul Uyun, "*Hubungan Tawakal dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal Al Quran Di Yogyakarta*", Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4, No. 1 (2017): 77-87. Penelitian ini menunjukkan

hubungan positif signifikan antara tawakal dan resiliensi, dengan tawakal menyumbang 11,15% dalam meningkatkan resiliensi individu. (Ardina Shulhah Putri, 2017, p. 77). Persamaannya adalah sama-sama membahas resiliensi menghafal, sedangkan perbedaannya terletak pada objek, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Alasan penulis memilih materi Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49): 13 karena surah ini yang di pelajari siswa kelas VI SDN Kauman Jepara dan tingkat kesulitannya lebih ketimbang surah Al-Kafirun yang pendek di Semester 1.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik atau utuh (Abdussamad, 2021). Menurut John W. Creswell, studi kasus adalah penelitian yang mengeksplorasi fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan, serta mengumpulkan informasi secara mendalam dengan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Assyakurrohim et al., 2023, p. 3).

Bisa dipahami pendekatan ini berfokus pada observasi, wawancara,

dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian ini, kasus yang diteliti adalah tentang resiliensi peserta didik dalam menghafalkan materi Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49):13 SDN Kauman Jepara.

#### **Observasi:**

Observasi dilakukan dengan mengamati objek secara cermat di lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis gejala yang diteliti. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan mengamati proses menghafal Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49): 13 oleh siswa kelas VI SDN Kauman Jepara.

#### **Wawancara:**

Wawancara digunakan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara mendalam (in-depth interview) digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari siswa, guru PAI, dan kepala sekolah. Pengumpulan data dengan wawancara bertujuan mendeskripsikan resiliensi menghafal dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat resiliensi siswa.

#### **Dokumentasi:**

Dokumentasi berupa catatan peristiwa masa lalu, seperti tulisan, gambar, atau karya monumental (Warohmah, 2022, p. 83). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang SDN Kauman Jepara, termasuk profil

## Resiliensi Peserta Didik dalam Menghafalkan Materi Q.S. Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S. Al-Hujurat (49): 13 SDN Kauman Jepara

sekolah, RPP, jurnal mengajar, dan foto kegiatan penelitian.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan sumber data dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dari observasi siswa kelas VI SDN Kauman diverifikasi dengan wawancara dari kepala sekolah dan guru PAI.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Resiliensi Peserta Didik Kelas VI SDN Kauman Jepara Dalam Menghafalkan Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49):13

##### a. Pengertian Resiliensi

Wawancara dengan guru PAI, Bapak Muntaha Almisbah S.Pd.I, menyatakan bahwa resiliensi menghafal adalah kemampuan bertahan siswa dalam menghafal Al-Qur'an meski menghadapi kesulitan seperti kemampuan membaca Al-Qur'an yang rendah, konsentrasi rendah, gangguan game, media sosial, dan lingkungan keluarga penulis melakukan wawancara pada guru mata pelajaran PAI terkait definisi resiliensi menghafalkan pada peserta didik. Bapak Muntaha Almisbah S.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI di SDN Kauman berkata bahwa:

*"Ya Mbak, menurut saya*

*resiliensi menghafalkan pada peserta didik baik yakni kemampuan bertahan menghafalkan dengan kesulitan yang ada, mereka ini kebanyakan kesusahan dalam membaca Al-Qur'an, ini menjadikan mereka sudah menghadapi kesulitan di awal, padahal belum memulai menghafal yang butuh konsentrasi penuh. Game, media sosial, dan lingkungan keluarga saat ini juga makin menambah beratnya tantangan mereka untuk fokus menghafalkan"* (wawancara dengan Bapak Muntaha Almisbah S.Pd.I, pada 4 Maret 2024).



**Gambar 1.** (Wawancara dengan Bapak Muntaha Almisbah S.Pd.I)

Hal senda juga diutarakan Intan bahwa:

*"Ya Kak, menurut saya menghafalkan itu sulit karena kesusahan dalam membaca Al-Qur'an, susah konsentrasi, lalu teman-teman juga banyak yang menghafalnya nanti tidak tepat waktu, setor minggu depannya, jadi ikut malas karena*

teman begitu” (Wawancara dengan Anifa Intan Mustika, pada 11 Maret 2024).

Perbandingan dari observasi bersama guru PAI dalam menjalankan kegiatan menghafal dengan data dokumentasi berupa nilai peserta didik, menunjukkan hasil observasi peserta didik tampak kesulitan untuk menghafalkan tepat waktu, begitu pula hasil dari dokumentasi nilai siswa menunjukkan mereka yang dapat nilai 75-79 (setor hafalan lebih lama) lebih banyak dibandingkan mereka yang dapat nilai 80-95 (setor hafalan tepat waktu).

Tabel 1. Nilai Peserta Didik Kelas VI

No	Nama	Surah Al-Hujurat	Surah Al-Maidah
1.	AFRA DINA PUTRI	78	80
2.	AHMAD ARI YUSUF EFENDI	75	75
3.	AHMAD ARZA MAULANA WAFAK	85	90
4.	AISHA ARIFIAN	86	89
5.	ALFIAN AKBAR SETYAWAN	76	77
6.	ANIFA INTAN MUSTIKA	78	77
7.	ARUNA AZKADINA AFANDY	79	78
8.	ATIKAH ALFUNNISA'	80	78
9.	DIMAS	80	79

	DAVIANO		
10.	FRANSISKA FEBRIAN SAPUTRI	78	78
11.	INDRA FATKHUL WAHAB	90	92
12.	IREN ANATASYAH PUTRI	78	80
13.	JAGAD SATRIA DIAN NDARU	78	79
14.	JUNIKE ROSITA SARI	80	85
15.	KETY ZEREN	79	76
16.	KEYSA PUTRI SALSABRINA	88	86
17.	KHALILAH ZALFA NUR FATIA	80	79
18.	M. HERVIN ADI WIRAWAN	98	95
19.	MOHAMMAD GILANG RADITYA	80	78
20.	MUHAMMAD AFIF KURNIAWAN	80	79
21.	MUHAMMAD AZAM FAKHRUZZAKA	85	83
22.	MUHAMMAD DANIEL	75	75
23.	MUHAMMAD FIQRI ARDIANSYAH	76	75
24.	MUHAMMAD KEANU FEBRIAN AGNA	80	79
25.	MUHAMMAD MAULANA	85	80

## Resiliensi Peserta Didik dalam Menghafalkan Materi Q.S. Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S. Al-Hujurat (49): 13 SDN Kauman Jepara

	ADITYA		
26.	MUHAMMAD OZIL ALVARO	90	80
27.	MUHAMMAD RAFELL PUTRA	78	75
28.	MUHAMMAD RIDHO RIZQI	79	80
29.	PRIESHA AZ'ZAHRA	75	75
30.	RIDWAN AJI RONGGO WARSITO	76	75
31.	RISQY BAYU SYAPUTRA	76	78
32.	ROY PUTRA ARDHANA	80	81
33.	SHERLY KLARA APRILIA	85	82
34.	SOFIAN ARIA PRATAMA	80	75
35.	WAHYU TYAS TRI WIBOWO	75	78

Hasil perbandingan dokumen dan observasi juga menunjukkan resiliensi peserta didik yang kurang baik, guru mata pelajaran PAI dan kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan menghafal Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49):13 di kelas. Resiliensi peserta didik dalam menghafal kurang baik. Hal ini terbukti dengan hanya setengah jumlah peserta didik yang mampu menghafalkan dengan tepat waktu di kelas VI. Peserta didik yang menghafalkan dengan tepat waktu hanya 19 dari 35, ini menunjukkan hampir setengah jumlah peserta didik tidak mampu menyeter hafalan tepat

waktu, maka resiliensi eserta didik kelas VI kurang baik.

### b. Aspek-Aspek Membangun Resiliensi

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan informan Sherly Klara Aprilia menyatakan bahwa:

*"Menghafalkan sebenarnya mau, dan siap. Cuma memang sulit, harus dibaca berulang kali bahkan sampai 21 kali baru hafal. Tapi menghafal Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49):13 aku anggap sebagai tantangan yang harus diselesaikan, jadi aku berusaha agar target dapat dicapainya tepat waktu. Kadang juga saat menghafalkan terlalu sulit dalam bacaan, untuk bisa minta bantuan orang lain, seperti minta bantuan guru atau teman yang lebih pandai dalam bacaan hafalan itu. Pas sulit banget menghafalkan seringnya ngulang kalimat positif dalam pikiran 'aku pasti bisa', jadi selalu bersemangat dan mampu menghafalnya tepat waktu. Kesulitan dari luar biasanya itu emosi, jadi saat terpuruk diganggu teman harus dikendalikan agar tetap fokus, supaya tepat waktu setor hafalan. Alasan kenapa berusaha keras menghafal karena buat dapat nilai. Tapi sisi lain yaitu karena aku beragama Islam, Al-Qur'an itu kitab kita, jadi kesulitan menghafalkan pasti ada, karena itu istimewa, tidak semua orang mampu menghafalkan, seperti anak-anak istimewa di Tahfidz Indonesia.*

*Sehingga aku tetap terus berusaha menghafalkan dengan keyakinan pasti Allah membantu. Dan Alhamdulillah dengan semua usaha itu bisa menghafalkan tepat waktu”* (Wawancara dengan Sherly Klara Aprilia, pada 7 Maret 2024).



**Gambar 2.** (Wawancara dengan Sherly Klara Aprilia)

- 1) Kompetensi personal, standar yang tinggi dan keuletan.

Kompetensi personal dan standar tinggi memainkan peran penting dalam resiliensi. Menurut Nashori et al. (2021), individu dengan kompetensi personal dan standar tinggi percaya pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah dan tetap optimis menghadapi tantangan (Nashori et al., 2021, p. 13). Maksud itu yakni, peserta didik kelas VI memosisikan kesulitan menghafal sebagai tantangan yang harus diselesaikannya dan keyakinan

mampu menyelesaikan hafalan, kemudian meningkatkan target yang dicapainya dan mengembangkan dirinya di balik tantangan dihadapi. Sesuai wawancara: “...Tapi menghafal Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49):13 aku anggap sebagai tantangan yang harus diselesaikan, jadi aku berusaha agar target dapat dicapainya tepat waktu.” (Wawancara dengan Sherly Klara Aprilia, pada 7 Maret 2024).

Perbandingan dari wawancara bersama peserta didik dengan hasil observasi kegiatan menghafalkan di kelas VI, menunjukkan hasil yang sama yakni hanya 19 dari 35 yang mampu menghafalkan tepat waktu, ini menunjukkan bahwa 19 peserta didik ini mampu menganggap menghafal sebagai tantangan yang harus diselesaikan, hingga target berhasil dicapainya tepat waktu.

- 2) Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi pada emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres.

Resiliensi juga melibatkan kemampuan untuk mencari dukungan dan tetap tegar saat menghadapi kondisi negatif. Nashori et al. (2021) menyatakan bahwa individu yang resilien berupaya tegar dan toleran terhadap kondisi negatif serta mendapatkan dukungan untuk

memperbaiki keadaan mereka (Nashori et al., 2021, p. 13). Peserta didik dalam kondisi negatif saat menghafalkan, berupaya tegar dan toleran, juga mendapatkan dukungan orang lain membantu, dalam hal ini bantuan guru PAI/teman yang dianggap lebih mampu dalam menghafalkan. Sesuai pernyataan: *"... Kadang juga saat menghafalkan terlalu sulit dalam bacaan, untuk bisa menghadapinya minta bantuan orang lain, seperti minta bantuan guru atau teman yang lebih pandai dalam bacaan hafalan itu."* (Wawancara dengan Sherly Klara Aprilia, pada 7 Maret 2024).

Perbandingan dari wawancara bersama peserta didik dengan hasil observasi kegiatan menghafalkan di kelas VI, menunjukkan hasil 19 dari 35 yang mampu menghafalkan tepat waktu karena minta bantuan guru atau teman yang lebih pandai dalam menghafalkan.

- 3) Penerimaan yang positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain.

Penerimaan positif terhadap perubahan adalah kunci resiliensi. Nashori et al. (2021) menjelaskan bahwa menerima kesulitan dengan pikiran yang positif memungkinkan individu melihat sesuatu secara berimbang (Nashori et al., 2021, p. 13). Peserta didik menerima

kesulitan menghafalkan yang dialaminya dengan pikiran yang positif, membuat mereka mampu melihat sesuatu secara berimbang dan mampu menghafalnya tepat waktu. Menurut Sherly: *".....Pas sulit banget menghafalkan seringnya ngulang kalimat positif dalam pikiran 'aku pasti bisa', jadi selalu bersemangat dan mampu menghafalnya tepat waktu."* (Wawancara dengan Sherly Klara Aprilia, pada 7 Maret 2024).

Perbandingan dari wawancara bersama peserta didik dengan hasil observasi kegiatan menghafalkan di kelas VI, menunjukkan hasil 19 dari 35 saat kesulitan sekali menghafalkan, mereka menguatkan pikiran positif, sehingga bersemangat dan mampu menghafalnya tepat waktu.

- 4) Kontrol diri.

Kontrol diri dalam mengendalikan emosi adalah aspek penting lainnya dari resiliensi. Menurut Nashori et al. (2021), individu yang resilien mampu mengendalikan emosi mereka baik dalam situasi sulit maupun baik (Nashori et al., 2021, p. 14). Peserta didik memiliki kemampuan mengendalikan emosi mereka, baik saat terpuruk maupun kondisi yang baik, dikendalikannya secara baik. Hingga tidak mempengaruhi mereka saat menghafalkan. Sherly

menyatakan: “...Kesulitan dari luar biasanya itu emosi, jadi saat terpuruk diganggu teman harus dikendalikan agar teteap fokus, supaya tepat waktu setor hafalan.” (Wawancara dengan Sherly Klara Aprilia, pada 7 Maret 2024).

Perbandingan dari wawancara bersama peserta didik dengan hasil observasi kegiatan menghafalkan di kelas VI, menunjukkan hasil 19 dari 35 dapat kesulitan dari luar berupa emosi, jadi saat terpuruk seperti diganggu teman harus tetap fokus, supaya mampu tepat waktu setor hafalannya.

5) Spiritualitas.

Kesadaran bahwa kekuatan bersumber dari keimanan adalah aspek penting dari resiliensi. Nashori et al. (2021) menyatakan bahwa individu yang resilien memiliki keimanan yang kuat yang membantu mereka menghadapi kesulitan secara positif (Nashori et al., 2021, p. 14). Peserta didik memiliki kesadaran daya bersumber dari keimanan, menanggapi kesulitan yang dihadapinya secara positif. Sehingga dalam menghafalkan yang merupakan kalam Allah menjadikan mereka yakin bisa menghadapi kesulitannya karena keimanan kuat kepada Allah yang pasti akan membantu dan mendapatkan nilai ibadah, juga

pahala berlimpah.

Wawancara dengan Sherly Klara Aprilia mengatakan: Alasan kenapa berusaha keras menghafal karena buat dapat nilai. Tapi sisi lain yaitu karena aku beragama Islam, Al-Qur'an itu kitab kita, jadi kesulitan menghafalkan pasti ada, karena itu istimewa, tidak semua orang mampu menghafalkan, seperti anak-anak istimewa di Tahfidz Indonesia. Sehingga aku tetap terus berusaha menghafalkan dengan keyakinan pasti Allah membantu. Dan Alkhamdulillah dengan semua usaha itu bisa menghafalkan tepat waktu (Wawancara dengan Sherly Klara Aprilia, pada 7 Maret 2024).

Perbandingan dari wawancara bersama peserta didik dengan hasil observasi kegiatan menghafalkan di kelas VI, menunjukkan hasil 19 dari 35 berusaha keras menghafal karena untuk mendapat nilai. Tapi juga karena itu istimewa, tidak semua orang mampu menghafalkan dan keyakinan pasti Allah membantu. Lalu terbukti dengan bisa menghafalkan tepat waktu

c. **Proses Resiliensi Peserta Didik Dalam Menghafal Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49):13**

Proses resiliensi dibagi menjadi 2 keadaan sesuai teori proses resiliensi, yakni *person-focused models* dan *ecological*

*definition of resilience.* Pertama *person-focused models* di kelas VI yakni saat peserta didik memahami bagaimana perbedaannya dengan orang lain ketika menghadapi situasi sulit dalam menghafalkan, resiliensi peserta didik di kelas VI sama-sama memiliki tekanan di kelas tetapi masih ada yang mampu menghafalkan tepat waktu. Sedang proses resiliensi kedua yakni *ecological definition of resilience* yakni saat peran sosial (masyarakat) dan ekologi (lingkungan) mempengaruhi dalam terbentuknya resiliensi pada peserta didik.

Peserta didik memiliki lingkungan di mana itu mempengaruhi terhadap kemampuannya untuk resilien dan berkembang secara positif, dalam hal ini peserta didik mampu punya resiliensi menghafal baik karena lingkungan kelas yang kondusif karena guru dan peserta didik yang lain mempengaruhi mereka mau tidak mau ikut menghafalkan. Lalu menimbulkan resiliensi baik bagi peserta didik kelas VI. Resiliensi peserta didik yang ada di SDN Kauman Jepara kurang baik, ini terbukti dengan jumlah anak yang mampu menghafalkan dengan tepat waktu hanya setengah dari jumlah siswa, hal tampak jelas dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan guru dan kepala

sekolah yang dilakukan penulis, peserta didik tampak kesulitan, penyebabnya yakni karena mereka rata-rata belum pandai dalam membaca Al-Qur'an.

Guru sudah menerapkan metode menghafal termudah dengan mengajak mereka menghafalkan perkata bukan ayat, jadi cara menghafalnya guru membaca satu kata lalu peserta didik bersama mengulang kata tersebut saat menghafal Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49):13 di kelas. Bapak Muntaha Almisbah S.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI di SDN Kauman juga menyampaikan bahwa:

*"Ketahanan menghafalkan peserta didik kelas VI itu kurang, jumlah anak yang bisa menghafal hanya setengah dari jumlah siswa, peserta didik tampak kesulitan, penyebabnya terbesar yakni karena mereka rata-rata belum pandai dalam membaca Al-Qur'an. Padahal sudah pakai metode menghafal termudah dengan mengajak mereka menghafalkan perkata bukan ayat, jadi cara menghafalnya. Saya membaca satu kata lalu peserta didik mengulang kata tersebut hingga habis satu ayat, meski sudah pakai cara itu hasilnya juga seperti yang tadi hanya setengah jumlah siswa di kelas yang mampu"* (wawancara dengan Bapak Muntaha Almisbah S.Pd.I, pada 6

Maret 2024).

Hal senada juga disampaikan kepala sekolah SDN Kauman, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Suroso S.Pd.SD selaku kepala sekolah di SDN Kauman berkata bahwa:

*"Peserta didik kelas VI bisa menghafalkan Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49):13 dengan baik asalakan ada motivasi yang kuat, jika semangat mereka tinggi dan kuat menghadapi apapun kesulitan menghafal pasti bisa, dilihat bagaimana siswa yang bisa menghafal hanya sedikit menunjukkan mereka kurang motivasi diri"* (wawancara dengan Bapak Suroso S.Pd.SD., pada 11 Maret 2024).



**Gambar 3.** (Wawancara dengan Bapak Suroso S.Pd.SD)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan hasil bahwa resiliensi peserta didik kurang, karena dalam satu kelas hanya

berhasil membuat setengah jumlah kelas yang mampu menghafalkan. Hal tidak terjadi dikelas VI SDN Kauman Jepara, kerena resiliensi mereka kurang dalam menghadapi tekanan dan kesulitan menghafalkan.

Penulis juga melakukan observasi pada 7 Maret 2024 dengan ikut bersama guru mata pelajaran PAI melaksanakan kegiatan menghafal di kelas. Penulis juga melakukan observasi dengan ikut bersama guru mata pelajaran PAI melaksanakan kegiatan menghafal di kelas.

Tahapan menghafalkannya yakni, berikut:

1. Guru membuka pelajaran, menyapa, menstimulasi dengan tugas kemarin soal berita yang berkaitan kerukunn sebagai pengantar dan memberitahu materi hari ini yakni materi Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49):13 merupakan salah satu materi dari kurikulum 2013 yang diterapkan di SDN Kauaman Jepara, mater ini berisi tentang menghormati dan hidup rukun, sebagai berikut:
  - a. Al-Ma'idah ayat 3: dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk menyempurnakan agama Islam. Allah SWT telah mencukupkan nikmatnya untuk orang-orang mukmin. Allah SWT telah ridla agama Islam menjadi agama umat manusia. Setiap

**Resiliensi Peserta Didik dalam Menghafalkan Materi Q.S. Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S. Al-Hujurat (49): 13 SDN Kauman Jepara**

umat manusia harus melaksanakan perintah Allah SWT. Dan menjauhi larangannya.

- b. Al-Hujurat ayat 13: dalam ayat ini berisi bahwa manusia berasal dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu Adam dan Hawa. Allah SWT kemudian menjadikan keturunan mereka bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar sesama manusia dapat saling mengenal satu sama lain. Allah SWT sudah menjelaskan bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapannya. Sesuatu yang membedakan dihadapan Allah SWT hanya ketakwaan.
2. Kemudian mulai kegiatan inti hari ini yakni menghafalkan ayat dengan cara, guru membaca ayat dengan memotong perkata sesuai hukum bacaan tajwid dan peserta didik menirukan sampai selesai satu ayat.
3. Lalu mereka bisa menyeter hafalan kepada guru dengan berdiri di tempatnya dan membacanya dengan lantang agar terdengar semua temannya.



Gambar 4. (Menyetor hafalan berdiri ditempat dan buku pelajaran ditutup)

4. Mereka lalu diberi tugas bagi yang belum hafal dan setor untuk hafalkan di rumah bersama orang tua.
5. Lalu pembelajaran di tutup dengan bacaan khamdalah bersama.

**Tabel 2.** Data guru SDN Kauman Jepara

N o	Nama	Jenis PTK	Gelar	Kompetensi
1	Anita Puspitasari	Tenaga Administrasi Sekolah	SMA / sederajat	Tenaga Administrasi Sekolah
2	Antonius Joko Pramono	guru Kelas	S.Pd	guru Kelas SD/MI
3	Dian Budiarto	guru Kelas	S.Pd	guru Kelas SD/MI
4	Dwi Anna Rachmawati	guru Kelas	S.Pd	Bahasa Inggris

5	Ida Prihatini	guru Kelas	S.Pd	guru Kelas SD/MI
6	Muchamad Syarifudin Heryansyah	guru Kelas	S.Pd	guru Kelas SD/MI
7	Muntaha Almisbah	guru Mapel	S.Pd. I	Pendidikan Agama Islam
8	Nor Rofiah	guru Kelas	S.Pd	guru Kelas SD/MI
9	Rosdyaningsih Anggarkusuma	guru Mapel	S.Pd, M.Pd	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
10	Sobari	Penjaga Sekolah	SMA / sederajat	Penjaga Sekolah
11	Sri Endang Setyaningsih	guru Kelas	S.Pd	guru Kelas SD/MI

Hasil penelitian ini dilaksanakan di SDN Kauman Jepara beralamat di JL. Doktor Cipto Mangunkusumo, RT.1/RW.3, Kelurahan Kauman, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah.

**2. Faktor pendukung dan penghambat daya resilien peserta didik kelas VI dalam menghafalkan**

**a. Faktor pendukung daya resilien peserta didik kelas VI menghafalkan Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49):13**

Ada beberapa faktor yang jadi pendukung peserta didik punya daya resiliensi untuk menghafalkan, yakni kemauan dapat nilai, kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, dan dukungan sosial keluarga. Wawancara penulis dengan Bapak Muntaha Almisbah S.Pd.I, menyatakan:

*"Faktornya banyak Mbak, yang bisa di sebutkan paling dasar itu ya, kemauan peserta didik dapat nilai, mereka akan berusaha jadi resiliensinya tinggi karena ingin nilai mereka baik. Kedua, itu kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, mereka akan mudah dan kuat resiliensinya jika kemampuan membaca Al-Qur'annya mumpuni dan terakhir yakni dukungan sosial keluarga, itu penting untuk mendorong motivasi dan kekuatan mereka menghafal, saat dukungan sosial keluarga penuh maka semangatnya juga tinggi karena dibantu*

*menyemakkan hafalan"*  
(wawancara dengan Bapak Muntaha Almisbah S.Pd.I, pada 4 Maret 2024).

Faktor pendukung daya resiliensi peserta didik. Diantaranya, yaitu:

1) Keinginan Dapat Nilai

Nilai bagi peserta didik menjadi hal utama, kebanyakan dapat dorongan karena menghafal ini menjadi bagian kurikulum 2013 PAI, mereka terdorong menghafalkan agar dapat nilai menghafal pada mata pelajaran PAI. Jika tidak mau menghafalkan maka nilainya akan berbeda dengan yang setor duluan, melihat kemauan mereka dapat nilai baik, itu besar peranya dalam resiliensi menghafal mereka seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muntaha Almisbah S.Pd.I, berikut penuturannya:

Peserta didik yang punya keinginan dapat nilai itu mendukung setengah dari keberhasilan menghafalkan, karena yang mengganggu biasanya itu, malas dalam menghafal, kalau sudah tidak mau dan tidak peduli nilai baik, maka pasti tidak akan bisa menghafalkannya (wawancara dengan Bapak

Muntaha Almisbah S.Pd.I, pada 4 Maret 2024).

Hal ini sama dengan teori faktor kepribadian individu. Dalam hal ini kepribadian seseorang menentukan caranya menyelesaikan dan menggunakan kemampuannya sebisa mungkin menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, karakteristik kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi individu (Nashori et al., 2021, p. 65)

Karena itu, karakteristik kepribadian seseorang yang selalu ingin yang baik termasuk dalam nilai akan membuat mereka punya resiliensi yang baik dalam menghafal.

2) Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi modal peserta didik dalam menghafalkan, karena jika peserta didik kurang dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, pasti akan kesulitan menghafalkannya, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muntaha Almisbah S.Pd.I, berikut penuturannya:

Peserta didik yang

punya kemampuan membaca Al-Qur'an itu modal peserta didik dalam menghafalkan, karena jika tidak bisa membaca Al-Qur'an, pasti akan kesulitan menghafalkannya

(wawancara dengan Bapak Muntaha Almisbah S.Pd.I, pada 4 Maret 2024).

Hal ini sama dengan teori faktor religiusitas. Dalam hal ini religiusitas seseorang bisa terlihat dari kemampuannya membaca Al-Qur'an. Menurut Meliyana mengutip pendapat Djaluddin, 2012, kemampuan membaca Al-Qur'an memerlukan tahap-tahap pelafalan huruf dengan baik dan benar (Meliyana Febriyanti, Hindun, 2022, p. 18).

Bagi umat muslim wajib hukumnya mempelajari Al-Qur'an karena menurut Nasution sesuai pendapat Imam Syafi'i, membaca surah al-Fatihah adalah salah satu rukun sahnya shalat, orang yang tidak membaca surah al-Fatihah dalam shalat maka shalatnya tidak sah dan wajib diulang kembali (Nasution, 2021, p. 185). Belajar membaca Al-Qur'an

akan mempengaruhi sah tidaknya shalat kita, maka harus dan wajib di pelajari karena shalat kewajiban bagi umat muslim.

Hal ini juga sesuai dengan sejumlah penelitian yang mengungkapkan bahwa religiusitas juga memiliki korelasi yang signifikan terhadap kemampuan seseorang bangkit kembali terhadap masalah dan kondisi kejiwaan tertentu. Feder, dkk (Mosqueiro, Rocha & Fleck, 2015) menyatakan bahwa religiusitas dapat menjadi sumber resiliensi pada diri individu dalam menghadapi kesulitan dan pengalaman traumatis (Nashori et al., 2021, p. 68).

- 3) Dukungan Sosial Keluarga  
Dukungan sosial keluarga mampu berikan dorongan bagi peserta didik dalam menghafalkan, peserta didik akan makin semangat jika orang tua turut andil dalam belajarnya, peserta didik akan lebih semangat dalam menghafalkan menyemakkan hafalan ke orang tuanya, dan dapat dorongan untuk menyelesaikan target ayat

yang mereka harus hafal, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muntaha Almisbah S.Pd.I, berikut penuturannya:

Peserta didik juga dapat pengaruh terbesar dari lingkungan keluarga, bagaimana mereka bisa menghafal jika dalam lingkungan keluarga tidak ada dukungan, orang tua peserta didik di sini saja kebanyakan kurang lancar membaca Al-Qur'an, bahkan mungkin ada yang tidak bisa membaca Al-Qur'an (wawancara dengan Bapak Muntaha Almisbah S.Pd.I, pada 4 Maret 2024).

Hal ini sama dengan teori faktor dukungan sosial. Dukungan sosial keluarga dalam hal ini diibaratkan dukungan dalam sosial keluarga, mereka yang punya keluarga dengan keadaan baik maka akan mendukung seperti menyemakan, dan membantu mereka supaya fokus menghafal di rumah. Deswanda mengutip bahwa dukungansosial berfungsi sebagai proses penyesuaian diri peristiwa negatif sesuai pemikiran Horton dan

Wallander (2011). Juga didukung penelitian Zhou, et al, 2014 dalam Zhou, Wu & Zhen 2017, remaja mendapat dukungan sosial membantu penyesuaiannya, memberikan rasa aman, dan membantu remaja berbagi pengalaman traumatis mereka (Deswanda, 2019, p. 21). Hasil penelitian (Aziza, 2021) juga menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan sosial, regulasi emosi, dan resiliensi (Putri et al., 2023, p. 29).

**b. Faktor penghambat daya resilien peserta didik kelas VI menghafalkan Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49):13**

Faktor yang jadi penghambat daya resiliensi peserta didik untuk menghafalkan, yakni faktor motivasi, kemampuan membaca, keadaan lingkungan pertemanan, dukungan sosial keluarga, dan kurangnya waktu.

Wawancara penulis dengan Bapak Muntaha Almisbah S.Pd.I. guru mata pelajaran PAI di SDN Kauman menyatakan:

Subhanallah tidak bisa dihitung, banyak sekali. Tapi yang bisa di sebutkan ya, pertama faktor

motivasi, mereka kalau motivasinya rendah pasti resiliensi menghafalnya rendah (moodnya harus ada). Kedua kemampuan membaca Al-Qur'an, benar kalau kemampuan membaca kurang, mereka akan kesulitan, jadi resiliensinya juga ikut rendah. Ketiga, yaitu keadaan lingkungan pertemanan, saat ini lingkungan itu pengaruh besar, teman itu bisa jadi pendukung maupun menjerumuskan, apalagi media sosial, *game*, dan juga hp menyita kegiatan peserta didik dan ganggu resiliensi peserta didik. Keempat dukungan sosial keluarga, pentingnya perhatian keluarga agar tercipta resiliensi kuat mereka menghafalkan, karena dukungan sosial keluarga mampu membantu anak semangat menghafal dan terakhir yakni kurangnya waktu, dalam menghafal itu waktunya tidak singkat, sedangkan mata pelajaran PAI hanya 4 jam pelajaran yakni 140 menit, waktu sesingkat itu jadi hambatan mereka setor hafalan, jadi resiliensinya juga kurang, dibuat jadi PR pun, waktu luang untuk mereka menghafal di rumah juga tidak bisa membaginya (wawancara dengan Bapak Muntaha Almisbah S.Pd.I, pada 4 Maret

2024).

Faktor penghambat yang dihadapi peserta didik menghafalkan. Diantaranya, yaitu:

#### 1) Faktor Motivasi

Faktor motivasi salah satu hal utama karena peserta didik merasa malas untuk menghafalkan, seperti yang dialami oleh Aisha, berikut penuturannya: *"...hal yang jadi penghambat dan mengganggu biasanya itu, malas menghafal, karena konsentrasi sulit, jadi menghafal juga sulit, sehingga saat setoran dengan guru ayat itu belum hafal juga."* (wawancara dengan Aisha Arifian, pada 7 Maret 2024).

Hal ini sama dengan teori optimisme. Optimisme memiliki hubungan dengan motivasi, karena Menurut Nurmalarasi mengutip pendapat Adilia dalam jurnalnya tahun 2017, menyatakan optimisme yaitu sikap yang harus dimiliki seseorang untuk meraih masa depan tersebut, masa depan merupakan dimana masa yang menentukan dan perlu disiapkan dengan baik

(Nurmalasari & Isfahani, 2021, pp. 6–7). Menurut Yaman mengutip pendapat Rahim (2017), juga menyatakan bahwa motivasi belajar memberikan peran penting dalam menumbuhkan gairah semangat belajar, sehingga individu termotivasi kuat untuk melakukan kegiatan belajar (Yaman et al., 2023, p. 701).

Memiliki motivasi diri yang kuat agar dapat mencapai keinginannya (masa depan), ini juga berlaku dalam menghafal mereka mampu menghafal dengan baik maka harus penuh motivasi dalam menghafal yakni optimis pasti bisa. berhasil dalam beradaptasi pada aktivitas belajar meskipun dalam situasi sulit.

Menurut Nashori mengutip pendapat Snyder dan Lopez (2002) menjelaskan bahwa optimisme adalah harapan bahwa segala sesuatu akan berjalan baik (Nashori et al., 2021, p. 73). Juga Agarwal dan Malhotra (2019) menemukan bahwa optimisme memiliki korelasi positif yang signifikan

terhadap resiliensi dan kesejahteraan psikologis (Nashori et al., 2021, p. 74). Menurut Sholehah mengutip pendapat Menurut Karen Reivich dan Andrew Shatte, optimisme menunjukkan kepercayaan diri dalam mengatasi kemalangan dan mencerminkan self-efficacy (Sholehah, 2020, p. 27).

## 2) Faktor Kemampuan

Faktor kemampuan juga menghambat menghafalkan karena sebagian peserta didik kurang dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, jadi peserta didik kesulitan menghafalkannya, seperti yang dialami oleh Junike, berikut penuturannya: *"Sulit, membaca ayatnya saja kesulitan, tulisan arab itu sulit dibaca, jadi tidak bisa menghafalkan karena tidak bisa membacanya"* (wawancara dengan Junike Rosita Sari, pada 11 Maret 2024).

Hal ini sama dengan teori efeksi diri. Efeksi diri menjadikan seseorang yakin akan kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna menyelesaikan suatu tugas

tertentu. Beginilah yang harus dimiliki peserta didik saat mereka sulit membaca Al-Qur'an, jika mereka punya keyakinan akan kemampuannya, maka mereka pasti berusaha agar bisa membaca Al-Qur'an meski itu sulit.

Serupa dengan pengertianya, efikasi diri adalah suatu keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian perilaku atau tindakan yang diperlukan guna menyelesaikan suatu tugas tertentu. Efikasi diri yang baik kemudian juga meningkatkan resiliensi dan kemampuan menyelesaikan sesuatu ketika dibawah tekanan (Crane, Brabazon, Gucciardi, Loveday & Wiggins, 2017) (Nashori et al., 2021, p. 70).

Sesuai firman Allah dalam QS. al-Taubah/9:71, bahwa kemampuan dasar kejiwaan memungkinkan individu berkembang secara menguntungkan (Andria, 2016, p. 162). Jadi perlu adanya kemampuan diri agar menimbulkan berkembang ke arah tingkat

perkembangan hidup yang menguntungkan diri.

### 3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga menghambat peserta didik dalam menghafalkan karena peserta didik terganggu dengan lingkungan dalam kelas yang gaduh, sering diganggu teman saat menghafalkan, bahkan jika hafalan dijadikan tugas rumah terganggu dengan teman di rumah karena justru diajak bermain, seperti yang dialami oleh Arza, berikut penuturannya: *"Terganggu itu sama teman yang usil, di kelas kalau gaduh, sering diganggu jadi tidak konsen, bahkan kalau hafalan ayat itu PR, dirumah juga tidak bisa menghafalkan karena teman bermain di rumah malah ajak main"* (wawancara dengan Ahmad Arza Maulana Wafak, pada 13 Maret 2024).



**Gambar 5.** (Wawancara dengan Ahmad Arza Maulana Wafak)

Faktor lingkungan ini sama dengan teori faktor Status Sosial Ekonomi (SSE). Dalam hal ini ekonomi sosial anak adalah lingkungan bermain. Jika mereka punya teman yang baik maka posisi seseorang bisa mendapatkan penghormatan dan merasakan sesuatu yang berharga dalam hidup bermasyarakat. Maka pengaruh teman besar dalam perilaku dan daya resiliensi mereka dalam menghafal, sebab itu berpengaruh besar pada peserta didik. Ini sama persis dengan pengertian dari Status Sosial Ekonomi (SSE), konsep ini merujuk akan posisi seseorang, keluarga, rumah tangga/kelompok untuk mendapatkan penghormatan

hingga merasa berharga dalam hidup bermasyarakat (Nashori et al., 2021, p. 63).

#### 4) Faktor Keluarga

Faktor keluarga mampu berikan hambatan bagi peserta didik dalam menghafalkan karena jika hafalan itu menjadi tugas rumah, orang tua tidak memperhatikan mereka, tidak menanyakan, menyemakkan hafalan anak, dan memberikan dorongan untuk menghafal, seperti yang dialami oleh Vian, berikut penuturannya: *"Kalau dirumah ya sibuk dengan pekerjaan rumah, bantu pekerjaan di rumah, ibu tidak pernah tanya soal tugas hafalan, ibu sendiri tidak bisa membaca arab"* (wawancara dengan Sofian Airia Pratama, pada 14 Maret 2024).

Faktor keluarga jadi penting sekali dan sama dengan teori faktor pola asuh. Dalam hal ini pola asuh orang tua adalah sikap atau perilaku orang tua terhadap anak dengan mengembangkan aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Pola asuh orang tua melibatkan sikap dan

perilaku dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak, serta mengajarkan norma-norma agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan (Nashori et al., 2021, p. 74)

Berdasarkan pengertian itu jelas bagaimana keluarga itu jadi hal utama yang membentuk peserta didik dalam kesehariannya. Waktu mereka yang lebih banyak dirumah itu jadi penghambat resiliensi jika keluarga tidak mendukung mereka, maka resiliensi menghafal yang baik tidak terwujud. Bagaimana mau hafal, jika keluarga tidak peduli yang mereka lakukan di sekolah, apalagi menyimakkan hafalan dan membantu mereka fokus menghafal, keluarga yang terlalu sibuk akan meninggalkan anak sendiri dan kesepian.

5) Faktor Waktu

Faktor waktu juga menghambat peserta didik dalam menghafalkan karena peserta didik merara dalam menghafalkan ayat itu kurang waktu, pembelajaran PAI cuma dua jam pelajaran, jika tugas

hafalan untuk pekerjaan rumah juga tidak bisa bagi waktu untuk menghafalkan, seperti permasalahan yang dialami oleh Aisyah Syarifan, berikut penuturannya: *"Sulit menghafalkan dengan waktu sedikit di kelas, kan pelajaran Agama cuma 1 kali seminggu, kalau jadi tugas rumah juga sulit bagi waktu luang untuk menghafalkan di rumah"* (wawancara dengan Serly, pada 7 Maret 2024).

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa resiliensi peserta didik dalam menghafal di kelas VI masih kurang. Hanya setengah dari peserta didik yang mampu menghafal tepat waktu, meskipun sudah menggunakan metode menghafal perkata. Faktor terbesar yang menjadi penghambat adalah kemampuan membaca Al-Qur'an yang kurang. Namun, dengan motivasi dan resiliensi individu yang kuat, peserta didik seharusnya mampu melewati kesulitan ini. Disimpulkan bahwa faktor yang jadi pendukung peserta didik punya daya

resiliensi untuk menghafalkan, yakni kemauan dapat nilai, kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, dan dukungan sosial keluarga. Sedangkan faktor yang jadi penghambat daya resiliensi peserta didik untuk menghafalkan, yakni faktor motivasi, kemampuan membaca, keadaan lingkungan pertemanan, dukungan sosial keluarga, dan kurangnya waktu.

Bagian ini menyajikan informasi tentang temuan dan hasil penelitian. Data tentang hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk table, gambar maupun grafik yang diberi keterangan. Tata cara penulisan tabel akan dijelaskan secara tersendiri. Pada bagian ini pula dikemukakan pembahasan yang menjelaskan keterkaitan antara hasil penelitian dengan teori, tujuan penelitian, serta perbandingan dengan penelitian lain yang telah dipublikasikan.

Pembahasan juga menjelaskan implikasi atau kontribusi temuan bagi ilmu pengetahuan.

## **SIMPULAN**

Resiliensi peserta didik dalam menghafal Q.S Al-Ma'idah (5): 3 dan Q.S Al-Hujurat (49):13 di SDN Kauman Jepara masih kurang, terlihat dari hanya setengah jumlah kelas yang mampu menghafal dengan baik dan tepat waktu. Faktor terbesar penghambat adalah kemampuan membaca Al-Qur'an yang kurang. Kompetensi personal, kepercayaan kepada orang lain, toleransi terhadap emosi negatif, penerimaan perubahan, kontrol diri, dan spiritualitas merupakan aspek penting dalam resiliensi. Proses resiliensi menghafalkan yakni, person-focused models dan ecological definition of resilience. Faktor pendukung peserta didik punya daya resiliensi untuk menghafalkan, yakni kemauan dapat nilai, kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, dan dukungan sosial keluarga. Sedangkan faktor penghambat daya resiliensi peserta didik untuk menghafalkan, yakni faktor motivasi, kemampuan membaca, keadaan lingkungan pertemanan, dukungan sosial keluarga, dan kurangnya waktu.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.  
Andria, T. (2016). *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja*. 151-206.

- Ardina Shulhah Putri, Q. U. (2017). *Hubungan Tawakkal Dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal Al Quran Di Yogyakarta*. 4(1), 77–87.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*. 3(1), 1–9.
- Deswanda, A. R. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja yayasannya sosial di Jakarta selatan*.
- Meliyana Febriyanti, Hindun, R. J. (2022). Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Urnal Islamic Education Studies: An Indonesian Journal*, 5(1), 15–29.
- Munawarah, E. dan M. A. (2018). *Resiliensi, Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. CV. Pilar Nusantara. [https://www.google.co.id/books/edition/Resiliensi\\_Kemampuan\\_Bertahan\\_dalam\\_Teka/vYImEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=resiliensi&pg=PA132&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Resiliensi_Kemampuan_Bertahan_dalam_Teka/vYImEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=resiliensi&pg=PA132&printsec=frontcover)
- Nashori, F., Indonesia, U. I., Saputro, I., & Indonesia, U. I. (2021). *Psikologi Resiliensi* (Issue April).
- Nasution, B. S. (2021). *Analisis Hukum Membaca Surah Al-Fatihah Dalam Shalat Sendiri; studi Komparatif Antara Pendapat Imam Hanafi Dan Imam Syafi'i*. 171–188.
- Nurmalasari, A., & Isfahani, R. (2021). *Hubungan Motivasi Belajar dan Optimisme Masa Depan dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Kesehatan SMKN 9*. 4(1), 6–13.
- Putri, A., Darmayanti, N., Menanti, A., Psikologi, F., & Medan, U. (2023). Pengaruh regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi akademik siswa. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 4(1), 21–31.
- Sholehah, U. (2020). *kemampuan Resiliensi Diri Santri Putri Penghafal Al-Qur'an Di Komplek Anisah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*.
- Wardoyo, E. H. (2020). Penerapan Metode Menghafal dan Problematika dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5 No. 2(1), 311.
- Warohmah, M. (2022). Resiliensi Mahasiswi Institusi Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Dalam Muroja'ah Hafalan Al-Qur'an Pada Masa Pandemi. In *Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta* (Issue 8.5.2017).
- Yaman, S. W., Daud, M., & Jalal, N. M. (2023). Hubungan Antara Resiliensi Akademik Dan Motivasi Belajar Selama Pembelajaran Daring Pada Siswa SMPN 1 Pinrang. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 700–711.